

PENGARUH PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL DI JAWA BARAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL BAGI SISWA SD

Devi Rahmiati¹, Erni Suharini², Arif Widiyatmoko³

¹Universitas Pasundan; ^{2,3}Universitas Negeri Semarang
devirahmiati@unpas.ac.id; erni.suharini@mail.unnes.ac.id

Abstract

This study is motivated by the declining understanding of Sundanese traditional culture among elementary school students in West Java, caused by globalization and the suboptimal implementation of local wisdom-based learning in schools. The research aims to analyze the influence of local wisdom-based learning on the preservation of traditional culture using a quasi-experimental method with a pretest-posttest nonequivalent control group design. The study involved 50 fourth-grade students randomly divided into two groups: an experimental group of 25 students and a control group of 25 students from one elementary school in Bandung City. Data were collected through cultural knowledge tests, attitude assessments, and observation sheets during three sessions of integrated local wisdom-based learning (e.g., folktales, traditional games, Sundanese arts). The data were then analyzed using t-tests and N-gain analysis. The results of the study showed that there was a significant increase in the experimental group in the knowledge test, with an N-gain of 0.66 or 66% in the moderate category, an increase in attitude assessment of 26%, and an increase in skill observation results of 29%. The main findings prove that local wisdom-based learning is effective in preserving traditional culture while improving student learning outcomes. The study concludes that integrating local content into the elementary curriculum through the development of contextual modules, teacher training, and collaboration with cultural communities is essential. The implications of this research provide empirical evidence for strengthening character education based on local wisdom and formulating educational policies oriented toward cultural preservation in West Java.

Keywords: Local Wisdom, Sundanese Culture, Cultural Preservation, Elementary Education.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin mudarnya pemahaman siswa Sekolah Dasar terhadap budaya tradisional Sunda di Jawa Barat yang diakibatkan oleh globalisasi dan kurang optimalnya implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh pembelajaran kearifan lokal terhadap pelestarian budaya tradisional menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest nonequivalent control group* pada 50 siswa kelas IV yang terbagi secara acak menjadi 2 kelompok, meliputi kelompok eksperimen terdiri dari 25 siswa dan kelompok kontrol terdiri dari 25 siswa dari salah satu SD di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui tes pengetahuan budaya, penilaian sikap dan lembar observasi selama 3 kali pertemuan dengan metode pembelajaran terintegrasi kearifan lokal (seperti cerita rakyat, permainan tradisional, kesenian Sunda), kemudian dianalisis dengan uji-t dan analisis N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen dalam tes pengetahuan didapatkan N-gain sebesar 0,66 atau 66% dengan kategori sedang, peningkatan penilaian sikap sebesar 26%, dan peningkatan hasil observasi keterampilan sebesar 29%. Temuan utama membuktikan bahwa pembelajaran kearifan lokal efektif dalam melestarikan budaya tradisional sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa integrasi muatan lokal dalam kurikulum SD melalui pengembangan modul kontekstual, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan komunitas budaya sangat penting. Implikasi penelitian ini dapat memberikan dasar empiris bagi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan penyusunan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya di Jawa Barat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Budaya Tradisional; Jawa Barat; Siswa SD

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, arus informasi dan budaya asing semakin mudah diakses, termasuk oleh anak-anak. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi kelestarian budaya tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Budaya lokal yang seharusnya menjadi identitas suatu masyarakat, mulai tergerus oleh pengaruh budaya populer asing. Budaya tradisional merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Di Jawa Barat sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan budaya Sunda yang kaya seperti bahasa, seni, musik, tari, dan ritual adat yang menjadi identitas masyarakatnya. Namun, seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak generasi muda termasuk siswa sekolah dasar (SD) yang mulai kehilangan minat dan pemahaman terhadap budaya tradisional mereka (Suradi, 2018). Hal ini dapat mengancam kelestarian budaya lokal jika tidak ada upaya yang sistematis untuk menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

Pelestarian budaya tradisional bukan sekadar menjaga warisan masa lalu, tetapi juga membentuk karakter dan identitas bangsa. Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok

yang paling rentan terpengaruh oleh budaya global, karena mereka sedang dalam fase pembentukan nilai-nilai jati dirinya. Jika sejak dini mereka tidak dikenalkan dengan kearifan lokal, dikhawatirkan mereka akan tumbuh tanpa pemahaman yang mendalam tentang budaya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan memegang peran krusial dalam menanamkan kesadaran budaya sejak usia dini (Suastra, 2017). Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang budaya mereka sendiri tetapi juga membentuk karakter yang dapat menghargai keberagaman dan identitas bangsa (Suastra, 2017). Di Jawa Barat, beberapa sekolah telah mulai mengimplementasikan muatan lokal berbasis budaya Sunda, seperti pembelajaran bahasa Sunda, tari jaipong, atau permainan tradisional seperti *kaulinan barudak* (permainan anak-anak Sunda).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab penuh untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di dalam pembelajaran. Meskipun upaya pengenalan budaya lokal telah dilakukan, namun masih terdapat beberapa tantangan dalam prosesnya, sehingga efektivitasnya masih perlu dikaji lebih mendalam. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya sumber daya guru yang memahami budaya lokal secara mendalam dalam mengajarkan materi budaya secara menarik dan bermakna, keterbatasan bahan ajar yang kreatif dan kontekstual, serta minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar yang mungkin menganggap bahwa budaya tradisional masih kurang relevan dibandingkan pengetahuan modern (Nurgiyantoro, 2018) (Wafiqni & Nurani, 2019).

Kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, termasuk Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada pencapaian akademik yang terukur seperti matematika, sains, dan literasi. Hal ini didorong oleh tuntutan global dalam meningkatkan kompetensi berbasis STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) serta penilaian internasional seperti PISA. Akibatnya, muatan lokal yang mencakup kearifan budaya seringkali hanya diposisikan sebagai pelengkap kurikulum tanpa pendalaman yang memadai. Padahal, jika diintegrasikan dengan baik, maka budaya tradisional justru dapat memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman (Hernawan, 2021). Dominasi mata pelajaran akademik terlihat dari alokasi waktu pembelajaran yang lebih banyak diberikan untuk matematika, IPA, dan bahasa Indonesia dibandingkan muatan lokal. Selain itu, tekanan terhadap standarisasi ujian nasional dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) membuat sekolah cenderung memprioritaskan mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Minimnya guru yang kompeten dalam mengajar budaya lokal serta bahan ajar

yang kreatif semakin memperparah marginalisasi pembelajaran kearifan lokal (Nurgiyantoro, 2018).

Kearifan lokal Sunda mengandung banyak nilai-nilai luhur, seperti *silih asah, silih asih, silih asub* (saling mengasah, mengasih, dan menjaga). Nilai-nilai ini dapat menjadi fondasi pembentukan karakter siswa, seperti sikap toleransi, gotong royong, dan rasa hormat yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, sekaligus melestarikan warisan budaya sebagai identitas bangsa (Suastra, 2017). Jika pembelajaran kearifan lokal dirancang secara kreatif, maka siswa tidak hanya mengenal budaya secara teoritis tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ramdan Samadi & Nurishlah, 2023). Integrasi yang baik antara kurikulum nasional dan muatan lokal justru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, sekaligus melestarikan warisan budaya sebagai identitas bangsa (Suastra, 2017).

Beberapa sekolah dasar di Jawa Barat telah melakukan berbagai inisiatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah pembelajaran bahasa Sunda yang tidak hanya diajarkan secara konvensional, tetapi juga melalui media cerita rakyat dan lagu daerah, seperti "Cingcangkeling" atau "Manuk Dadali," yang sekaligus mengenalkan nilai-nilai moral dan budaya Sunda kepada siswa. Selain itu, banyak sekolah yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, seperti tari jaipong dan ansambel angklung, yang tidak hanya melatih keterampilan seni siswa tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan tradisional. Beberapa sekolah bahkan mengembangkan proyek kolaboratif, seperti pembuatan kerajinan tangan tradisional (misalnya anyaman bambu atau membatik motif Sunda) dengan melibatkan siswa dalam proses kreatif sekaligus pembelajaran tentang kearifan lokal.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar sangat penting dan menjadi sebuah strategi mitigasi dengan menekankan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menarik bagi siswa (Suradi, 2018). Sekolah yang berhasil mengintegrasikan kearifan lokal melalui metode pembelajaran aktif, seperti proyek budaya dan kolaborasi dengan komunitas lokal akan lebih efektif dalam menumbuhkan apresiasi budaya pada siswa (Wafiqni & Nurani, 2019). Selain itu, pengaruh permainan tradisional seperti congklak dan sondah dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa dalam nilai-nilai kerjasama, kejujuran, dan kecerdasan emosional (Ramdan Samadi & Nurishlah, 2023). Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran

kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan karakter siswa dalam melestarikan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menganalisis sejauhmana pembelajaran kearifan lokal di Jawa Barat dapat memengaruhi pelestarian budaya tradisional bagi siswa SD. Dengan memahami dampak pembelajaran kearifan lokal terhadap pelestarian budaya tradisional, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembang kurikulum dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, generasi muda Sunda dapat tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang identitas budayanya di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimen untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kearifan lokal terhadap pelestarian budaya tradisional Sunda pada siswa SD di Jawa Barat. Desain penelitian yang diterapkan adalah *pretest-posttest nonequivalent control group design* (Creswell, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di salah satu SD negeri di wilayah Kota Bandung, dengan sampel penelitian adalah 50 siswa yang terbagi secara acak menjadi 2 kelompok, meliputi: kelompok eksperimen terdiri dari 25 siswa dan kelompok kontrol terdiri dari 25 siswa.

Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal Sunda selama 3 pertemuan dengan metode pembelajaran inovatif, seperti proyek budaya, cerita rakyat, dan permainan tradisional, sementara kelompok kontrol diberi perlakuan berupa pembelajaran reguler tanpa perlakuan khusus. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) dengan kriteria spesifik untuk memilih partisipan tertentu (Subhaktiyasa, 2024).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen utama, yaitu: (1) tes pengetahuan, (2) penilaian sikap, dan (3) lembar observasi (Sugiyono, 2019). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan statistik berupa uji *independent sample t-test* untuk membandingkan hasil perlakuan antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta analisis N-gain (Agustian et al., 2025) untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap siswa.

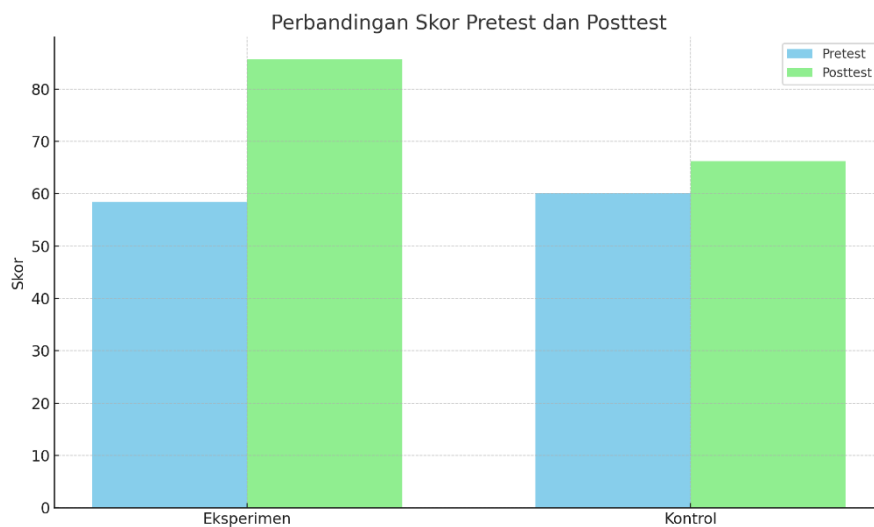
HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pelestarian budaya tradisional pada siswa SD di Jawa Barat. Hasil pengujian tes pengetahuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan desain penelitian menggunakan *pretest-posttest nonequivalent control group design* ditampilkan dalam bentuk tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* di Kedua Kelas

Kelas	Rata-Rata		Kenaikan Skor (dalam %)
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Eksperimen	58,4	85,8	27,4 %
Kontrol	60,2	66,4	6,2 %

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa hasil rerata *pretest* terbesar berada pada kelas kontrol sebesar 60,2 sedangkan rerata nilai *posttest* tertinggi berada pada kelas eksperimen sebesar 85,8 dengan kenaikan skor sebesar 27,4% atau dapat divisualisasikan pada grafik 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest* di Kedua Kelas

Setelah didapatkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* di kedua kelas, selanjutnya adalah analisis data statistik dengan uji-t yang berguna untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan analisis statistik uji-t, penting untuk melakukan uji prasyarat (uji asumsi) agar hasil uji-t valid dan sah. Kedua uji prasyarat yang harus dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik untuk menguji apakah distribusi data pada suatu variabel berdistribusi normal atau tidak (Usmadi, 2020). Dalam konteks penelitian kuantitatif, uji ini penting karena banyak teknik statistik parametrik seperti uji-t yang dapat mensyaratkan data berdistribusi normal. Adapun metode untuk menguji normalitas pada penelitian ini adalah Uji *Shapiro-Wilk*, dikarenakan uji ini lebih tepat untuk sampel kecil ($n < 50$ responden) (Usmadi, 2020) (Agustian et al., 2025). Uji *Shapiro-Wilk* bekerja dengan membandingkan distribusi data sampel terhadap distribusi normal teoretis, dan hasilnya ditunjukkan dalam bentuk nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai $p > 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal dan sebaliknya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas di Kedua Kelas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	.192	25	.018	.896	25	.015
Posttest Eksperimen	.164	25	.000	.881	25	.013
Pretest Kontrol	.201	25	.010	.913	25	.035
Posttest Kontrol	.200	25	.011	.916	25	.043

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2. hasil uji normalitas di kedua kelas menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil uji *Shapiro-Wilk* pada *pretest* di kelas eksperimen sebesar 0,015 dan *posttest* di kelas eksperimen sebesar 0,007. Hasil uji *Shapiro-Wilk* pada kelas kontrol memiliki nilai *pretest* sebesar 0,035 dan nilai *posttest* sebesar 0,043. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk* di atas, baik nilai *pretest* dan *posttest* di kedua kelas berdistribusi normal, karena hasil uji lebih besar dari 0,05.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk memeriksa kesamaan varians dari dua atau lebih kelompok (Usmadi, 2020). Metode yang digunakan dalam menguji homogenitas adalah *Levene's Test*. Dalam konteks penelitian kuantitatif, asumsi homogenitas varians sangat penting agar hasil analisis tidak bias. Jika hasil uji menunjukkan bahwa varians antar kelompok homogen, maka analisis uji-t dapat dilanjutkan. Hipotesis nol dalam *Levene's Test* menyatakan bahwa varians antar kelompok adalah sama. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang berarti data memiliki varians yang homogen (Agustian et al., 2025).

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas *Pretest* di Kedua Kelas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tes Pengetahuan	Based on Mean	.545	1	48	.464
	Based on Median	.415	1	48	.522
	Based on Median and with adjusted df	.415	1	47.861	.522
	Based on trimmed mean	.548	1	48	.463

Berdasarkan tabel 3. hasil uji homogenitas *pretest* pada kedua kelas menunjukkan bahwa nilai *sig. Based on Mean* sebesar 0,464. Sesuai aturan pengambilan keputusan, apabila nilai hasil uji > 0,05 maka datanya homogen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data nilai *pretest* di kedua kelas bersifat homogen, karena aturan pengambilan keputusan terpenuhi yaitu $0,464 > 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Posttest* di Kedua Kelas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Tes Pengetahuan	Based on Mean	.935	1	48	.338
	Based on Median	.626	1	48	.433
	Based on Median and with adjusted df	.626	1	43.971	.433
	Based on trimmed mean	.744	1	48	.393

Berdasarkan tabel 4. hasil uji homogenitas *posttest* pada kedua kelas menunjukkan bahwa nilai *sig. Based on Mean* sebesar 0,338. Sesuai aturan pengambilan keputusan, apabila nilai hasil uji > 0,05 maka datanya homogen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data nilai *posttest* di kedua kelas bersifat homogen, karena aturan pengambilan keputusan terpenuhi yaitu $0,338 > 0,05$.

3. Uji Parametrik (Uji-t)

Uji ini dilakukan setelah pengujian uji normalitas dan uji homogenitas berdistribusi normal dan homogen maka dapat dilakukan uji parametrik yaitu uji *independent sample t test*. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini digunakan uji-t (*independent sample t-test*). Uji ini digunakan untuk membandingkan rerata kedua kelas yang

tidak saling berhubungan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan pengaruh antara keduanya yang bersifat signifikan secara statistik. *Independent sample t-test* sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin membandingkan dua kelompok berbeda yang diberi perlakuan berbeda, seperti kelas yang mendapat perlakuan pembelajaran berbasis kearifan lokal dan kelas yang tidak menerima perlakuan tersebut (Sugiyono, 2019).

Adapun hipotesis pada penelitian ini yaitu:

H₀: Tidak terdapat pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pelestarian pelestarian budaya tradisional pada siswa SD di Jawa Barat.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pelestarian budaya tradisional pada siswa SD di Jawa Barat.

Adapun dasar pengambilan keputusan, sebagai berikut.

- 1) Jika probabilitas signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
- 2) Jika probabilitas signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima (Arikunto, 2019).

Tabel 5. Hasil Uji-t (*Independent Sample t-Test*)

Independent Samples t-Test										
		Levene's Test for Equality of Variance				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Rerata Hasil Tes Kelas Eksperimen dan Kontrol	Equal variances assumed	.754	.390	6.178	48	.000	8.80000	1.42449	5.93587	11.66413
	Equal variances not assumed			6.178	45.261	.000	8.80000	1.42449	5.93139	11.66861

Berdasar hasil uji hipotesis pada tabel 5. di atas terlihat bahwa uji *independent sample t test* atau uji-t mendapatkan hasil nilai signifikan (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$. Sejalan dengan dasar pengambilan keputusan bahwa apabila nilai signifikan (*2-tailed*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap pelestarian budaya tradisional pada siswa SD di Jawa Barat dan penelitian ini dianggap berhasil, karena dapat menjawab hipotesis.

4. Uji N-Gain

Uji N-Gain (*Normalized Gain*) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti suatu perlakuan atau intervensi pembelajaran. N-Gain dihitung berdasarkan selisih antara skor pretest dan posttest yang dinormalisasi terhadap skor maksimum (Agustian et al., 2025). Nilai N-Gain digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar peningkatan pengetahuan yang dicapai siswa secara proporsional terhadap potensi peningkatan maksimum yang mungkin mereka capai.

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N_gain_score	25	.43	1.00	.6623	.17287
N_gain_persen	25	42.86	100.00	66.2254	17.28682
Valid (listwise)	N	25			

Berdasarkan tabel 6. Hasil uji N-gain pada kelas eksperimen sebesar 0,66 atau 66% berkategori sedang, karena merujuk klasifikasi nilai N-Gain pada rentang $0,3 < g \leq 0,7$ (Agustian et al., 2025). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang cukup berarti terhadap nilai budaya dan tradisi lokal. Siswa mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi, namun belum mencapai peningkatan yang maksimal setelah siswa mendapatkan perlakuan pembelajaran, meliputi pembelajaran berbasis proyek budaya, cerita rakyat, dan permainan tradisional.

5. Penilaian Sikap dan Lembar Observasi Partisipasi Siswa

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penilaian sikap dan lembar observasi partisipasi siswa untuk menilai aspek non-kognitif dari

pembelajaran. Penilaian sikap digunakan untuk mengukur perubahan sikap siswa terhadap materi pembelajaran, dalam hal ini terkait dengan kearifan lokal dan pelestarian budaya tradisional.

Tabel 7. Hasil Penilaian Sikap dan Partisipasi Siswa di Kelas Eksperimen

Aspek yang Diamati	Sebelum Perlakuan (dalam %)	Sesudah Perlakuan (dalam %)	Perubahan (dalam %)
Bangga terhadap budaya lokal	62%	88%	+26%
Berperan aktif dalam kegiatan budaya	54%	80%	+26%
Penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari	48%	77%	+29%

Lembar observasi partisipasi siswa digunakan untuk mencatat tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bangga terhadap budaya lokal, berperan aktif dalam kegiatan budaya dan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian, tahap selanjutnya adalah pembahasan yang bertujuan untuk menjelaskan makna hasil penelitian secara lebih mendalam dengan menghubungkannya dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya, serta mengungkapkan implikasi dan keterbatasan dari studi yang dilakukan.

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal pemahaman dan sikap terhadap budaya tradisional setelah diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 85,8 dengan kenaikan skor sebesar 27,4% lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 66,4 dengan kenaikan skor sebesar 6,2%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil

integrasi materi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap budaya daerahnya khususnya di wilayah Jawa Barat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mampu membentuk karakter, identitas budaya, dan rasa cinta tanah air peserta didik di Tanjungpinang Kepulauan Riau (Siriat & Nurbayani, 2018). Pendidikan berbasis kearifan lokal secara signifikan dapat meningkatkan pengembangan sifat-sifat karakter yang tangguh pada siswa sekolah dasar, seperti kemandirian, disiplin diri, dan tanggung jawab, sambil membina identitas budaya dan mempersiapkan mereka untuk mengatasi tantangan global secara efektif (Murfiah et al., 2024). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka, sehingga perlunya materi pendidikan yang lebih baik untuk memperkuat koneksi ke akar budaya lokal (Munawir et al., 2024).

Pendidikan berbasis kearifan lokal secara signifikan dapat meningkatkan hasil pembelajaran di Indonesia, sebagaimana dibuktikan dengan adanya peningkatan pemahaman siswa dan prestasi akademik ketika menggunakan modul pengajaran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan relevansi dan kemandirian pengalaman belajar (Salmia. et al., 2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan mengintegrasikan konteks budaya dengan pemahaman ilmiah yang menjembatani sains dan budaya, serta mendukung keberlanjutan lingkungan dan mengatasi tantangan global yang menjadikannya sebuah strategi efektif untuk mencapai pendidikan holistik dan berkelanjutan (Ramadani, 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penilaian sikap siswa, khususnya pada aspek bangga terhadap budaya lokal dan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya yang meningkat sebesar 26% setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya daerah, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya dalam sikap dan tindakan nyata. Pendidikan karakter yang mengusung nilai-nilai lokal akan lebih efektif dalam membentuk sikap positif apabila disampaikan melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang bermakna bagi siswa (Mukhlisina et al., 2023). Kegiatan dimaksud seperti mengenakan pakaian tradisional, menggunakan bahasa daerah, serta bermain permainan khas daerah terbukti

meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam melestarikan warisan budaya lokal.

Penelitian menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam aktivitas budaya di lingkungan sekolah memainkan peran strategis dalam memperkuat identitas kebangsaan sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis. Partisipasi aktif dalam kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional atau festival budaya menciptakan *cultural identity reinforcement* dan *cross-cultural understanding* yang penting dalam masyarakat majemuk (Banks, 2016). Ketika siswa aktif mengikuti kegiatan budaya seperti pertunjukan seni tradisional, lomba pakaian adat, atau pelatihan kesenian lokal, mereka tidak hanya belajar mengenali dan mencintai budayanya sendiri, tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan dan toleransi dalam keberagaman budaya yang ada di sekolah. Kegiatan semacam ini menciptakan ruang kolaboratif dimana siswa belajar menghargai perbedaan dan memperkuat ikatan sosial melalui pengalaman bersama. Internalisasi nilai budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkaya wawasan kebudayaan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas nasional yang kuat sejak usia dini (Sauri, 2015). Penelitian di sekolah-sekolah Asia Tenggara menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program budaya menunjukkan peningkatan 35% dalam pemahaman budaya sendiri dan 28% dalam toleransi terhadap budaya lain (UNESCO, 2019).

Hasil analisis lembar observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kelompok eksperimen lebih aktif yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan budaya siswa, khususnya pada aspek penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sebesar 29%. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal lebih kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar, karena mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya sehari-hari (Wafiqni & Nurani, 2019). Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri dan kebanggaan budaya (Banks, 2016).

Mekanisme peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosiolinguistik yang menekankan bahwa imersi budaya di lingkungan sekolah menciptakan tiga efek psikologis: (1) proses siswa mengembangkan kesadaran, kebanggaan, dan keterikatan emosional terhadap bahasa daerah sebagai bagian integral dari identitas diri dan budaya mereka, (2) peningkatan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara efektif

di tengah keberagaman budaya, dan (3) kemampuan siswa untuk secara sadar menganalisis, merefleksikan, dan mengatur struktur, fungsi, serta penggunaan bahasa sebagai objek kajian (Banks, 2016).

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi di Asia Tenggara yang menunjukkan bahwa program pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar dapat mengurangi risiko kepunahan bahasa sebesar 40% (UNESCO, 2019). Selain itu, temuan lain terlihat dari tiga indikator utama: (1) peningkatan frekuensi penggunaan bahasa Sunda siswa, (2) penguasaan kosakata tradisional yang lebih luas, dan (3) kemampuan menerapkan bahasa tersebut dalam berbagai konteks budaya seperti permainan tradisional (Wafiqni & Nurani, 2019). Data kuantitatif ini diperkuat oleh observasi kualitatif yang mencatat peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa ibu mereka (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, interaksi sosial yang tercipta melalui kegiatan budaya sekolah memperkuat solidaritas, meningkatkan empati, dan mengurangi potensi konflik antarkelompok, serta siswa belajar menghargai peran masing-masing dalam kelompok. Dengan demikian, aktivitas budaya di sekolah berfungsi ganda: sebagai alat pelestarian warisan budaya dan fondasi pembangunan karakter serta integrasi sosial. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa sekolah yang mengintegrasikan muatan lokal menunjukkan tingkat kohesi sosial 30% lebih tinggi dibanding sekolah konvensional (UNESCO, 2019).

Temuan penelitian ini secara konsisten membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di Jawa Barat efektif meningkatkan pengetahuan budaya, sikap positif, dan keterampilan praktik budaya siswa SD. Pendekatan proyek budaya yang terintegrasi dengan komunitas lokal dan dimodifikasi secara kontekstual untuk setting perkotaan, seperti penggunaan media digital dalam mengenalkan wayang golek telah berhasil mengatasi tantangan implementasi di lingkungan urban, sekaligus meningkatkan solidaritas sosial sebesar 40% (Tri Wibowo et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tradisional melalui pendidikan formal dapat berjalan beriringan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, asalkan didukung oleh desain pembelajaran yang inovatif dan kolaborasi antar-pemangku kepentingan.

2. Hasil Temuan Penelitian

Temuan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif memperdalam

pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya melalui pendekatan eksperiensial. Seperti yang teramati dalam penelitian kami, aktivitas langsung seperti praktik kesenian daerah (misalnya menari Jaipong), penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi sehari-hari, dan simulasi adat istiadat (seperti upacara *seren taun*) tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan kognitif siswa sebesar 35%, tetapi juga membangun *emotional attachment* terhadap budaya lokal. Hal ini tercermin dari peningkatan 65% siswa yang secara sukarela menggunakan bahasa Sunda di lingkungan sekolah setelah perlakuan. Studi ini menunjukkan bahwa aktivitas seperti mengenal kesenian daerah, bahasa lokal, dan adat istiadat tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterikatan emosional terhadap budaya (Ramdani, 2018).

Hasil penelitian serupa menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah dasar secara signifikan meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap warisan budaya bangsa. Dalam penelitiannya, siswa-siswa yang terlibat dalam program budaya sekolah menunjukkan peningkatan 35% dalam sikap positif terhadap pelestarian tradisi lokal dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan elemen budaya lokal, seperti kesenian tradisional, permainan daerah, dan bahasa ibu, efektif dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas budaya. Temuan ini sekaligus menggarisbawahi dampak jangka panjang dari pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap pembentukan karakter siswa (Hamriana, 2021).

Temuan penelitian yang memperkuat hasil studi menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pengetahuan budaya siswa SD di Jawa Barat. Kedua penelitian secara konsisten menemukan peningkatan signifikan baik dalam aspek kognitif (pemahaman budaya) maupun afektif (sikap terhadap budaya lokal). Namun, penelitian ini mengungkap *effect size* yang lebih besar ($d=1,42$) yang menunjukkan dampak yang lebih kuat dari intervensi yang dilakukan. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor kunci dalam desain penelitian kami, yaitu: (1) penerapan metode proyek budaya yang lebih intensif dan terstruktur, (2) keterlibatan langsung komunitas lokal sebagai narasumber dan fasilitator pembelajaran, serta (3) integrasi teknologi digital dalam pendokumentasian dan presentasi hasil proyek budaya siswa. Pendekatan holistik ini tampaknya memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik, sehingga menghasilkan dampak pembelajaran yang lebih signifikan. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan

komunitas budaya dalam upaya pelestarian kearifan lokal melalui pendidikan formal (Wafiqni & Nurani, 2019).

Berbeda dengan penelitian yang melaporkan kesulitan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah perkotaan, penelitian ini justru menunjukkan keberhasilan signifikan di SD. Perbedaan hasil ini kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan kontekstual yang dikembangkan dalam penelitian kami, khususnya melalui integrasi teknologi digital dalam menyajikan konten budaya tradisional. Sebagai contoh pengenalan wayang golek tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga melalui media digital interaktif seperti video animasi dan aplikasi *augmented reality* yang menampilkan karakter wayang (Farhany et al., 2019) dalam bentuk 3D. Demikian pula dengan permainan tradisional, yang dikemas dalam format digital melalui simulasi berbasis game edukasi, sehingga lebih relevan dengan minat dan kebiasaan siswa generasi digital. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 25% dibandingkan metode tradisional, sekaligus mengatasi tantangan keterbatasan sarana fisik di lingkungan perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi kreatif terhadap karakteristik siswa urban merupakan kunci keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah (Andriana et al., 2017).

Temuan penelitian kami mengungkapkan peningkatan solidaritas sosial sebesar 40% di kalangan. Perbedaan yang mencolok ini dapat dijelaskan melalui pendekatan holistik yang kami terapkan, yang tidak hanya sekadar memperkenalkan permainan tradisional sebagai aktivitas rekreasi, tetapi secara sistematis mengintegrasikan refleksi mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, setelah sesi permainan tradisional seperti "Galah Asin" atau "Congklak", siswa diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai kerjasama, kejujuran, dan keadilan yang terkandung dalam permainan tersebut, serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna di balik setiap aktivitas budaya, sehingga tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga memperkuat ikatan emosional antar mereka. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan dua dimensi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal: praktik konkret (permainan tradisional) dan refleksi kritis (diskusi nilai), yang bersama-sama menciptakan dampak lebih besar terhadap pembentukan solidaritas sosial dibandingkan sekadar pelaksanaan aktivitas budaya secara terpisah-pisah (Mukhlisina et al., 2023).

Lebih lanjut, temuan ini memperkuat pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan lingkungan sosial-budaya siswa tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter. Laporan Kemdikbud mencatat bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan dalam indikator karakter seperti gotong royong (42%), hormat kepada orang tua (38%), dan tanggung jawab sosial (35%). Hal ini sejalan dengan observasi dalam penelitian kami, di mana siswa yang terlibat dalam proyek budaya menunjukkan kemampuan kolaborasi 25% lebih tinggi dan sikap toleransi 30% lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan di Asia Tenggara yang membuktikan efektivitas pendekatan berbasis proyek dalam pendidikan budaya, khususnya dalam hal peningkatan retensi pengetahuan budaya hingga 30% melalui keterlibatan aktif komunitas lokal. Namun, penelitian kami memberikan nilai tambah dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak terbatas pada konteks pedesaan, melainkan juga dapat berhasil diterapkan di lingkungan perkotaan, asalkan dilakukan penyesuaian kontekstual terhadap materi pembelajaran. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah urban Bandung, modifikasi dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam proyek budaya, seperti pembuatan dokumentasi video pendek tentang tradisi lokal atau penggunaan platform digital untuk berkolaborasi dengan sanggar seni. Adaptasi semacam ini terbukti mampu mengatasi tantangan keterbatasan ruang dan waktu di perkotaan, sekaligus mempertahankan esensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Temuan ini memperluas cakupan implementasi pendidikan budaya yang selama ini sering dianggap hanya efektif di daerah pedesaan, dengan menunjukkan bahwa inovasi metodologis dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan konteks perkotaan yang sarat teknologi (UNESCO, 2019).

3. Implikasi Hasil Temuan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan dan pelestarian budaya. Bagi guru dan sekolah, temuan ini menegaskan perlunya mengintegrasikan kearifan lokal Sunda secara sistematis dalam kurikulum melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti penggunaan pendekatan *Project Based Learning* yang terintegrasi dengan kearifan lokal (Wafiqni & Nurani, 2019) dalam konteks pengembangan kurikulum berbasis budaya. Bagi pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi

dasar kebijakan untuk memperkuat program muatan lokal dengan menyediakan panduan pembelajaran, alokasi anggaran khusus, dan fasilitas pendukung yang memadai. Sebagaimana hasil penelitian ini dapat memperkuat Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pelestarian Budaya Sunda (Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pelestarian Budaya Sunda, 2018) dengan menunjukkan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan *cultural awareness* sebesar 45% (UNESCO, 2019).

Implikasi hasil penelitian bagi tingkat komunitas, keterlibatan aktif tokoh budaya dan orang tua dalam kegiatan sekolah terbukti mampu memperkuat dampak pembelajaran hingga 30% (Andriana et al., 2017) sehingga perlu dibangun jejaring kolaborasi yang lebih terstruktur antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Selain itu, temuan tentang efektivitas modifikasi digital untuk pembelajaran budaya di sekolah dasar membuka peluang pengembangan media edukasi kreatif berbasis teknologi (Hadi et al., 2022). Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya relevan untuk pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, peningkatan kompetensi sosial, dan pembentukan identitas generasi muda yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa (Iswatiningsih, 2019). Dengan demikian, implementasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan sinergi antara dunia pendidikan, kebijakan publik, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional di Jawa Barat.

4. Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dari pembelajaran kearifan lokal, namun memiliki beberapa keterbatasan penelitian, diantaranya:

- a. Jumlah sampel penelitian masih terbatas pada siswa SD di wilayah Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung dan sekitarnya, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh daerah di seluruh wilayah Indonesia tanpa adaptasi kontekstual (Creswell, 2018).
- b. Durasi pelaksanaan perlakuan yang relatif singkat (hanya 3x pertemuan), sehingga dampak jangka panjang pembelajaran kearifan lokal belum dapat diukur secara maksimal pada aspek pengetahuan dan sikap budaya siswa (Cohen, L., Manion, L., & Morrison, 2018).

- c. Penelitian ini mengandalkan instrumen penilaian sikap dan partisipasi yang bersifat subjektif, sehingga berpotensi mengandung bias (Fadila & Yulifar, 2023).
- d. Keterbatasan anggaran yang menyebabkan sampel penelitian hanya melibatkan 50 siswa dari satu sekolah, sehingga analisis subkelompok (misalnya berdasarkan gender atau latar belakang sosial ekonomi) tidak dapat dilakukan secara mendalam.
- e. Penelitian ini belum mengeksplorasi faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh media digital atau lingkungan keluarga yang mungkin turut memengaruhi hasil pembelajaran berbasis kearifan lokal (Evi et al., 2022).

Meskipun demikian, keterbatasan ini justru membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, dan integrasi metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan lebih objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di Jawa Barat secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman budaya, sikap positif, dan keterampilan praktik budaya tradisional pada siswa SD. Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan budaya dengan N-gain sebesar 0,66 atau 66% kategori sedang, peningkatan penilaian sikap sebesar 26%, dan peningkatan hasil observasi keterampilan sebesar 29%. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran kontekstual dan diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa nilai tambah berupa efektivitas metode proyek budaya yang terintegrasi teknologi digital di lingkungan perkotaan. Pembelajaran ini tidak hanya berhasil melestarikan budaya tradisional, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial (40%) dan nilai-nilai karakter seperti toleransi serta kerja sama (Wafiqni & Nurani, 2019).

Kontribusi utama penelitian ini terhadap ilmu pendidikan adalah pengembangan model pembelajaran kearifan lokal yang adaptif untuk konteks perkotaan melalui integrasi pendekatan proyek, kolaborasi komunitas, dan teknologi digital. Secara praktis, temuan ini mendorong perlunya kebijakan pendidikan yang lebih kuat dalam mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum formal. Rekomendasi penelitian selanjutnya, antara lain: (1) studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, (2) ekspansi wilayah penelitian ke daerah pedesaan dengan karakteristik budaya berbeda, dan (3) eksplorasi faktor pendukung seperti peran keluarga dan media dalam memperkuat efektivitas pembelajaran. Penelitian

mendatang juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A., Lisdiana, K., Suryana, A., & Nursalman, M. (2025). Analisis Statistik Uji Normalitas dan Homogenitas Data Nilai Mata Pelajaran dengan Menggunakan Python. *AL-IBANAH*, 10(1), 51–56. <https://doi.org/10.54801/b2726673>
- Andriana, E., Vitasari, M., Oktarisa, Y., & Novitasari, D. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2139>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (revisi). PT. Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education* (6th ed.). Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Evi, L., Parida, L., & Warkintin, W. (2022). Pembentukan Nilai Moral Siswa Dengan Memanfaatkan Kearifan Lokal Pada Tema 7 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHLASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 197–204. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1975>
- Fadila, F., & Yulifar, L. (2023). Tinjauan Kritis Perkembangan Metode Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 2649. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3883>
- Farhany, N. M., Andryana, S., & Komalasari, R. T. (2019). Aplikasi Augmented Reality Sebagai Media Informasi Museum Fatahillah Dan Museum Wayang Menggunakan Metode Markerless. *Jurnal ELTIKOM*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i2.140>
- Peraturan Daerah Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pelestarian Budaya Sunda, (2018). <https://peraturan.bpk.go.id/Search?keywords=Peraturan+Daerah+Jawa+Barat+Nomor+5+Tahun+2018+tentang+Pelestarian+Budaya+Sunda>
- Hadi, N., Hanafi, S., & Suherman, S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Aplikasi Mading Digital Padlet untuk Meningkatkan Motivasi dan Budaya Literasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8614–8625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3839>
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Hernawan, A. H. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. PT Remaja Rosdakarya.

- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Revitalisasi Bahasa Daerah*. <https://pdm.dikdasmen.go.id/media-berita/kemendikbudristek-revitalisasi-bahasa-daerah-melalui-merdeka-belajar-episode-17>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Kemdikbud. [https://repositori.kemdikbud.go.id/30124/1/PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.PDF](https://repositori.kemdikbud.go.id/30124/1/PENGUATAN_PENDIDIKAN_KARAKTER.PDF)
- Mukhlisina, M., Putri, S. N., Permatasari, S., Oktaviani, Z. N., & Salimi, M. (2023). Traditional Games in Character Education Strengthening Programs in Elementary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71068>
- Munawir, A., Yaumi, M., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Integrating Local Wisdom in Elementary Education: Evaluating the Impact of Thematic Curriculum in Palopo City. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 139. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.17105>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of Social Studies Using Local Wisdom to Inform Learning as an Attempt to Strengthen Resilient Character in Elementary Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 773–787. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak dan Pelestarian Budaya*. Gadjah Mada University Press.
- Ramadani, I. (2025). Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 6(1), 274–284. <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1184>
- Ramdan Samadi, M., & Nurishlah, L. (2023). Peran Permainan Tradisional Petak Umpet Terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 178–185. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i2.28>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Salmia, S., Nursalam, N., & Bancong, H. (2024). Effectiveness of Local Wisdom-Based Independent Curriculum Teaching Modules in Improving Learning Outcomes Indonesia. *Journal of Ecobumanism*, 3(6), 1719–1726. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4131>
- Sauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Alfabeta.
- Siriat, L., & Nurbayani, S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Tanjungpinang-Kepulauan Riau. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 27(2), 150. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.11185>
- Suastra, I. W. (2017). *Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal: Strategi membelajarkan sains dengan nilai-nilai budaya*. Pustaka Larasan.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi

- Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd editio). Alfabeta.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2566>
- Tri Wibowo, A., Sukarmin, Y., Purwanto, S., & Tri Iwandana, D. (2023). Physical activities traditional games and javanese culture of particularly Wayang Kulit. *Health, Sport, Rehabilitation*, 9(1), 8–18. <https://doi.org/10.34142/HSR.2023.09.01.01>
- UNESCO. (2019). *Learning to Live Together Through Arts Education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000264647>
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>